

## PENGUATAN STRATEGI EDUKASI KELUARGA PADA ERA DIGITAL

Dominicus Wahyu Pradana<sup>1\*</sup>, Antonius Yuniarto<sup>2</sup>, Robertus Sigit Haribowo Lukito<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: [wahyupradana@ukwms.ac.id](mailto:wahyupradana@ukwms.ac.id)

Received: 28/05/2022

Revised: 09/06/2022

Accepted: 10/06/2022

**Abstract.** *The big challenge facing parents today is about educating their children. This is due to generational differences that give rise to different characteristics and habits in each generation. The purpose of this community service is to foster a new mindset in educating children and being able to develop alternative ways of educating children to be more effective. The target of this activity is family in the Church of St. Paulus Juanda, Sidoarjo, totaling 52 people. After participating in this activity, the participants finally understood collectively the problems they faced as parents who educating millennial children. This awareness is followed by the development of a mindset that moves responses to the problem of educating children's character. There are similarities in responses even though the problems faced are quite complex. After listening to the speaker's presentation, each family formulates concrete intentions according to the child's uniqueness.*

**Keywords:** Millennials generation, Educating, Character

**Abstrak.** Tantangan besar yang dihadapi orangtua masa kini adalah tentang mendidik anak. Hal ini dikarenakan perbedaan generasi yang melahirkan karakteristik dan kebiasaan berbedadi tiap generasi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menumbuhkan pola pikir baru dalam mendidik anak dan mampu mengembangkan alternatif cara mendidik anak agar lebih efektif. Sasaran kegiatan ini adalah keluarga di lingkungan Gereja St. Paulus Juanda, Sidoarjo yang berjumlah 52 orang. Setelah mengikuti kegiatan ini, akhirnya peserta semakin memahami secara kolektif akan persoalan yang mereka hadapi sebagai orang tua yang mendidik anak-anak milenial. Kesadaran itu diikuti oleh pengembangan pola pikir yang menggerakkan respon atas persoalan mendidik karakter anak. Terdapat kemiripan respon meskipun persoalan yang dihadapi cukup kompleks. Setelah mendengarkan pemaparan pendamping, setiap keluarga merumuskan intensi konkret sesuai dengan kekhasan anak.

**Kata Kunci:** Generasi milenial, Mendidik, Karakter

**How to Cite:** Pradana, D. W., Yuniarto, A., Lukito, R. S. H. (2022). Penguatan Strategi Edukasi Keluarga pada Era Digital. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 99-105. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v3i2.1823>

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi memberikan dampak positif maupun negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat. Keluarga, tidak luput dari dampak ini. Di satu sisi, teknologi memberikan banyak kemudahan di dalam hidup. Orang bisa saling berkomunikasi meskipun terpisahkan jarak yang jauh. Hal ini menjadikan komunikasi jarak jauh menjadi lebih efektif. Orang bisa menggunakan waktu lebih efisien untuk berbagai kepentingan. Namun di sisi lain, teknologi komunikasi menjelma menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Teknologi komunikasi menjadikan orang semakin individualis, egois bahkan mungkin apatis terhadap lingkungannya. Hal semacam ini pun dirasakan oleh para orangtua dalam mendidik putera-puterinya. Orang tua perlu banyak belajar lagi untuk memahami anak lebih baik. Orang tua tidak bisa semata menjadi seperti bos dalam perusahaan, tetapi tampil sebagai figur panutan bagi anak. Orang tua tidak hanya memerintah apa yang dirasa baik tetapi menunjukkan keteladanan. Hal ini merupakan seni mengelola suatu keluarga secara transformatif, dengan kepemimpinan melayani (Banutu-Gomez, 2016). Tantangan beratnya mendidik anak di era digital dirasakan oleh keluarga umat gereja Katolik Juanda Sidoarjo.

Para orangtua merasakan beratnya mendidik anak di era digital. Anak-anak kerap menghabiskan waktu mereka dengan *gadgetnya*. Anak main HP tidak mengenal waktu, anak menjadi sangat sulit mendengarkan nasihat orang tua, mereka kerap tidak mengerti tanggungjawabnya sebagai anak dalam keluarga. Ketika orangtua menegur perilaku tidak baik dari anaknya, anak menjadi marah, dan cenderung berani melawan orangtua. Persoalan ini

menunjukkan tantangan berat para orangtua dalam mendidik anak di era digital. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cilliers, 2017). Anak yang terlahir di era digital tidak boleh selalu dipersepsikan negatif oleh orangtua yang lahir di era sebelumnya. Setiap generasi memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Grail yang dikutip oleh (Hariadi, B., Sunarto, M. J. D., & Sudarmaningtyas, 2016), karakteristik generasi milenial diantaranya: (a). Sangat nyaman dan bebas dalam menggunakan teknologi (b). *Multitasking* terhadap berbagai produk daring dan peralatan canggih teknologi (c). Memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dengan banyaknya informasi yang diakses (d). Selalu terhubung dengan media sosial lintas negara dan budaya.

Sebagai perwujudan nilai Peduli, Komit, dan Antusias tim dosen dari Prodi Manajemen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berkesempatan memberikan pelatihan tentang mengelola keluarga secara efektif di era digital. Dalam pelatihan ini diberikan pemahaman konkret bagaimana menyikapi kemajuan teknologi komunikasi ini secara bijak, selain itu diberikan hal-hal mendasar perihal perutusan keluarga Katolik dan bagaimana mendidik karakter anak di era digital.

Gereja St. Paulus Juanda Sidoarjo merasakan tantangan berat yang dihadapi oleh para keluarga warga gerejanya. Oleh karena itu, gereja berkolaborasi dengan para akademisi/dosen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang membidangi keilmuan sumber daya manusia. Bagaimana mengelola keluarga dengan baik (perspektif ilmu keorganisasian dan teologi)?

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan intensif selama 2 hari, bertempat di Rumah Retret Domus Mariae, Sarangan, Kab. Magetan, Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan pelatihan intensif. Metode ini merupakan pendekatan yang tepat untuk persoalan yang relevan dengan kebutuhan peserta. Kegiatan yang dilakukan mencakup beberapa tahap yakni:

1. Membangun kesadaran akan persoalan yang dihadapi peserta pelatihan
2. Membangun kesadaran akan pola pikir yang dimiliki peserta pelatihan
3. Memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi peserta
4. Pendampingan para peserta untuk merumuskan intensi konkret

Uraian atas tahapan kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran akan persoalan yang dihadapi peserta pelatihan

Peserta diminta untuk menceritakan pengalaman konkret bagaimana mereka mengelola keluarga berfokus pada topik pembentukan karakter anak di tengah kemajuan teknologi 4.0. Pendamping mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi para orang tua dalam membentuk karakter anak. Peserta dikondisikan agar dapat menceritakan pengalaman konkretnya dengan menciptakan suasana informal yang memungkinkan peserta tidak canggung. Tahapan ini dilakukan selama 90 menit.

2. Membangun kesadaran akan pola pikir yang dimiliki peserta pelatihan

Peserta diajak untuk mengenali dan menyadari pola pikir yang mereka miliki dalam mendidik karakter anak. Disamping itu pendamping juga bisa mengenali, mempelajari dan memetakan pola pikir peserta pelatihan. Tahapan ini penting dilakukan sebagai tidak lanjut atas kesadaran akan persoalan yang dihadapi.

3. Memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi peserta

Tim pendamping memaparkan alternatif-alternatif solusi atas persoalan yang disampaikan peserta pada sesi sebelumnya. Alternatif solusi ini disampaikan dalam dua bentuk yaitu melalui paparan materi PPT dan dinamika kelompok.

4. Pendampingan para peserta untuk merumuskan intensi konkret

Bertolak dari ketiga tahapan diatas, peserta didampingi untuk menuliskan intensi-intensi konkret yang relevan dengan persoalan yang mereka hadapi dan memungkinkan untuk dilakukan. Perlu untuk ditekankan kepada para peserta bahwa intensi yang dibuat harus konkret, relevan dan *aplicable* (bisa dilakukan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Pelatihan

No	Uraian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia Peserta		
	• SD	8	15.4
	• SMP - SMA	6	11.5
	• Dewasa	38	73.1
2	Gender		
	• Perempuan	24	46.2
	• Laki-laki	28	53.8
3	Pendidikan		
	• SD	8	15.4
	• SMP	3	5.8
	• SMA	15	28.8
	• S1	24	46.2
	• S2	2	3.8
4	Suku		
	• Jawa	30	57.7
	• Flores	14	26.9
	• Batak	8	15.4
5	Pekerjaan		
	• Karyawan Swasta	12	23.1
	• Guru (SD, SMP, SMA)	15	28.8
	• Ibu Rumah Tangga	10	19.2
	• Pelajar (mahasiswa)	15	28.8

Sumber: Data Abdimas, 2020

Berdasarkan atas empat tahapan kegiatan pelatihan diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Terbangun kesadaran peserta akan persoalan yang mereka hadapi

Dari total peserta pelatihan separuh lebih ikut serta dalam menceritakan pengalamannya dalam mendidik karakter anak. Ini artinya para peserta antusias mengikuti tahapan 1 penyadaran persoalan. Tingginya tingkat antusiasme peserta menandakan adanya rasa kepercayaan antar peserta. Dari proses saling berbagi cerita itu peserta menemukan kesadaran akan akar masalah dirinya sekaligus mengetahui persoalan yang kurang lebih serupa dialami oleh peserta lain.

2. Terbentuk kesadaran akan pola pikir yang dimiliki peserta pelatihan. Setelah para peserta mengetahui akar persoalan yang mereka hadapi, pendamping mengajak peserta mengenali, mempelajari dan memetakan pola pikir mereka bagaimana cara mereka merespon persoalan. Tahapan berikutnya yaitu dilakukan analisis terhadap pola pikir yang

mendasari tindakan peserta. Pendamping membantu peserta menyadari pola pikir mereka secara mandiri.

3. Peserta mampu membuat sintesa antara paparan alternatif solusi dengan apa yang peserta sudah lakukan selama ini. Pada tahap ketiga ini awalnya pendamping memaparkan beberapa alternatif solusi berkaitan dengan persoalan pembentukan karakter anak di tengah kemajuan teknologi 4.0. Setelah pemaparan, pendamping memandu peserta untuk melakukan sintesa antara alternatif solusi dengan tindakan yang selama ini sudah dilakukan peserta dalam menangani persoalan. Proses sintesa ini memungkinkan peserta pelatihan menjustifikasi tindakan mereka selama ini. Peserta pelatihan dimungkinkan mendapatkan penegasan, atau beroleh wawasan baru dalam menangani persoalan pembentukan karakter anak yang selama ini dihadapi.
4. Peserta pelatihan mampu merumuskan intensi konkret

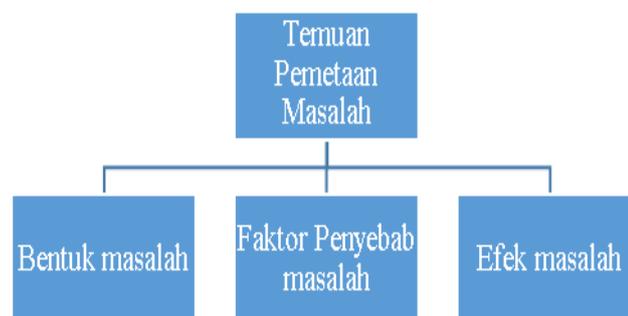
Hasil keempat yaitu peserta mampu merumuskan intensi konkret untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Selanjutnya, peserta akan mengimplementasikan intensi konkret ini di keluarga mereka masing-masing.

Sebagai tindak lanjut temuan yang diuraikan diatas, berikut ini pembahasan lebih lanjut setiap temuan:

1. Membangun kesadaran peserta akan persoalan yang mereka hadapi

Pada tahap pertama kegiatan peserta dikondisikan untuk mau dan berani menceritakan persoalan cara mendidik anak dalam keluarganya. Awalnya, peserta masih canggung untuk menceritakan persoalannya di tengah forum. Kondisi ini dikarenakan peserta masih ragu-ragu, takut-takut apabila persoalan keluarganya diketahui orang lain. Fasilitator mengupayakan membangun suasana yang cair untuk mengkondisikan para peserta berani untuk menceritakan persoalannya. Dengan cairnya suasana, perlahan terbentuk kepercayaan antar peserta. Ketika kepercayaan antar peserta ada, maka keraguan untuk bercerita mulai hilang.

Dari cerita para peserta pelatihan diketahui secara garis besar masalah yang dihadapi oleh para peserta terdapat kemiripan. Kemiripan itu dalam bentuk masalah yang dihadapi, faktor penyebab masalah itu, dan efek dari masalah pada anak. Berikut ini bagan identifikasi masalah:

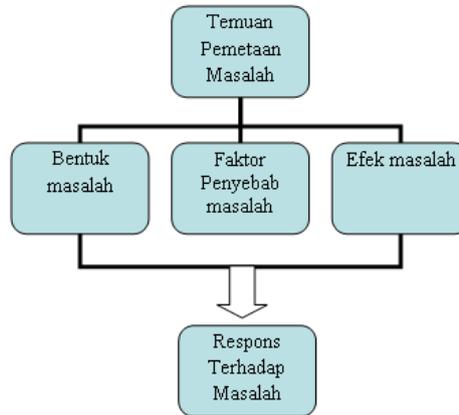


**Gambar 1.** Identifikasi Masalah

Temuan lain dari tahapan ini adalah tingginya kepercayaan peserta untuk menceritakan persoalan cara mendidik anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Bauer, 2018). Orang yang belum saling mengenal akan sulit untuk saling percaya, sebaliknya ketika seseorang sudah mengenal dengan baik maka akan memperoleh kepercayaan untuk membuat pengharapan yang positif.

2. Membentuk kesadaran akan pola pikir yang dimiliki peserta pelatihan

Selain tiga kemiripan identifikasi masalah yang ditemukan, respon peserta dalam menyikapi masalahnya juga bisa dianalisa lebih jauh. Bagan lanjutan dari identifikasi masalah digambarkan:



Gambar 2. Skema Respon Masalah

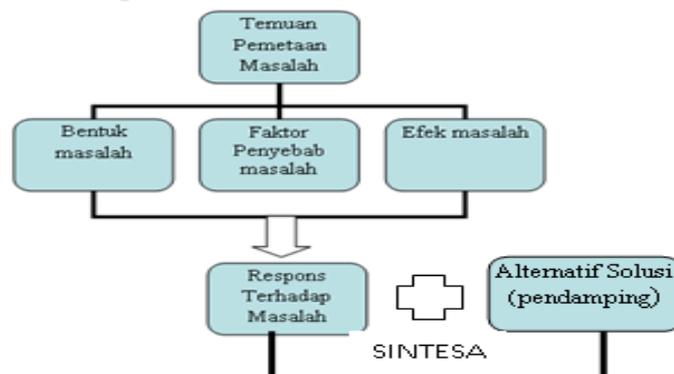
Dari respon yang diceritakan para peserta dapat ditemukan ternyata kemiripan bukan hanya pada bentuk masalah, faktor penyebab masalah, dan efek masalah yang dihadapi namun juga pada respon yang dilakukan para peserta dalam menyikapi masalah. Kesadaran akan kemiripan respon ini bukan hanya dimiliki para pendamping, melainkan juga para peserta.

Hal menarik untuk dicermati yaitu ternyata para peserta dengan latar belakang yang berbeda (pendidikan, pekerjaan, suku) memiliki kemiripan bentuk respon terhadap persoalan mendidik anak. Mengapa bisa terjadi demikian? Setelah dikaji lebih jauh ternyata sebagian besar peserta berprofesi sebagai guru, ada 28.8 % dan berasal dari suku Jawa sebesar 57.7 %. Dari data ini ditegaskan bahwa profesi dan latar belakang pendidikan berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku orang tua dalam mendidik anak.

Dari kemiripan respon para peserta maka terbangunlah kesadaran kolektif yang menumbuhkan pola pikir yang mendasari respon itu. Hal ini selaras dengan teori dari Skinner dalam (Sari, 2018) tentang respon atas stimulus yang diterima seseorang. Stimulus yang diterima berulang-ulang akan membentuk bentuk perilaku yang terpola.

3. Mensintesa paparan alternatif solusi dengan apa yang peserta sudah lakukan

Tahap ke-3 dari kegiatan pelatihan ini yaitu pendamping memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi peserta. Berikut ini gambar sintesa alternatif solusi:

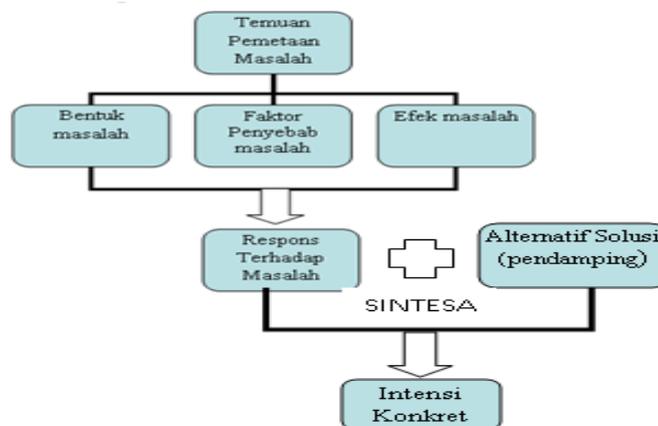


Gambar 3. Skema Sintesa Alternatif Solusi

Pendamping menyampaikan perspektif ideal bagaimana memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak milenial yang memiliki keunikan karakter. Setiap anak memiliki potensinya masing-masing untuk dikembangkan. Salah satu potensi anak milenial yaitu kecerdasan dalam hal digital. Potensi tersebut harus diimbangi kemampuan adaptasi (Dessler, 2017). Dari perspektif gereja, keluarga memiliki perutusan, dan tanggungjawab memberikan pendidikan iman Katolik yang benar kepada anak-anak mereka (Mahamboro, 2016).

Kemampuan beradaptasi merupakan kecerdasan interpersonal. Hal ini sangat kontekstual pada era revolusi industri 4.0. Persoalannya yaitu bagaimana mendampingi, mengarahkan anak-anak dengan beragam kecerdasan yang dimiliki juga memiliki karakter yang baik. Mendidik karakter anak milenial memiliki tantangan tersendiri. Hal ini sejalan apa yang dinyatakan oleh (Cilliers, 2017).

4. Menstimulasi peserta untuk merumuskan intensi konkret dengan persoalan yang dihadapi
- Setelah tahap ke-3 dilalui, peserta dikondisikan untuk merumuskan intensi konkret untuk mendidik karakter anak agar lebih efektif lagi. Realita yang disadari anak milenial memiliki keunikan, konsekuensinya dibutuhkan metode mendidik yang tepat dan efektif. Peserta diajak untuk menemukan metode mendidik yang efektif sesuai karakteristik masing-masing anak (Calvert, 2018). Penemuan metode mendidik menjadi intensi konkret para peserta. Sangat dimungkinkan setiap keluarga menerapkan metode mendidik yang berbeda. Berikut ini skema pembentukan intensi konkret metode mendidik dari peserta pelatihan.



Gambar 4. Skema Pembentukan Intensi Konkret



Gambar 5. Dinamika Kegiatan pada Masing-masing Tahapan

## SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Peserta semakin memahami secara kolektif akan persoalan yang mereka hadapi sebagai orang tua yang mendidik anak-anak milenial. Kesadaran itu diikuti oleh pengembangan pola pikir yang menggerakkan respon atas persoalan mendidik karakter anak. Ternyata ada kemiripan respon meskipun persoalan yang dihadapi cukup kompleks. Setelah mendengarkan pemaparan pendamping, setiap keluarga merumuskan intensi konkret sesuai dengan kekhasan anak.

Bertolak dari karakteristik peserta, jumlah peserta tidak terlalu besar memungkinkan pelatihan berjalan lebih mudah dan terkendali. Efektifitas metode pelatihan berjalan dengan baik. Namun cakupan pelatihan baru sebatas pada lingkup warga gereja. Peserta tidak terlalu beragam dari sisi demografi. Hal ini menjadi peluang untuk pengembangan pelaksanaan pelatihan yang akan datang dengan memperluas cakupan peserta secara demografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banutu-Gomez. (2016). Organizational Change And Development. *Organizational Change And Development. European Scientific Journal, ESJ*, 2(2).
- Bauer, P. (2018). *Measuring Trust* (pp. 15–36).
- Calvert, L. (2018). Effective Classroom Strategies for iGen. *In Process Education Conference*.
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge of Teaching Generation Z People. *International Journal of Social Sciences*, 3(1).
- Dessler, G. (2017). *Human Resources Management* (17th ed.). Pearson Higher Education.
- Hariadi, B., Sunarto, M. J. D., & Sudarmaningtyas, P. (2016). Development of Web-Based Learning Application for Generation Z. *International Journal of Evaluation and Research*, 5(1).
- Mahaboro, B. (2016). *Docat: Apa yang harus dilakukan?* Kanisius.
- Sari, I. R. G. A. P. (2018). *Gambaran Perilaku Masyarakat Dewasa dalam Pencarian Pengobatan Penyakit Gigi di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.